
Pemahaman etika keilmuan dalam konteks bimbingan dan konseling: Perspektif filsafat ilmu

Rachel Devita Suharto^{a *}, Henny Indreswari^b, Yuliati Hotifah^c

Universitas Negeri Malang. Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, 65114, Indonesia

^a rachel.devita.2301118@students.um.ac.id, ^b henny.indreswari.fip@um.ac.id,

^c yuliati.hotifah.fip@um.ac.id

* Corresponding Author.

Received: 15 December 2023; Revised: 20 December 2023; Accepted: 16 January 2024

Abstrak: Dari sudut pandang filsafat, etika merupakan suatu penilaian terhadap baik buruknya diri manusia. Filsafat ilmu hadir memiliki tujuan sebagai pedoman bagi manusia agar dapat melangsungkan hidupnya dengan bijaksana. Setiap ilmu pengetahuan memiliki aksiologi yang tujuan pemanfaatannya untuk kesejahteraan hidup manusia. Dalam etika nilai kebaikan dari perilaku manusia menjadi persoalan yaitu perilaku yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, maupun Tuhan. Bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang sarat nilai, oleh karena itu merupakan ilmu multidisiplin. Tujuan penulisan artikel ini adalah menambah wawasan pengetahuan terkait penerapan etika keilmuan dalam bimbingan dan konseling yang dikaji melalui pendekatan dari perspektif filsafat ilmu. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel adalah studi kepustakaan dengan mencari literatur dari media buku, jurnal penelitian, dan artikel penelitian yang sesuai dengan fokus kajian. Pembahasan yang dikaji mengenai filsafat ilmu, etika keilmuan dalam bimbingan dan konseling, serta etika keilmuan dalam bimbingan dan konseling ditinjau dari filsafat ilmu.

Kata Kunci: Filsafat Ilmu; Etika Keilmuan; Bimbingan Dan Konseling

Understanding scientific ethics in the context of guidance and counseling: A philosophy of science perspective

Abstract: *From a philosophical point of view, ethics is an assessment of the good and bad of humans. The philosophy of science exists to serve as a guide for humans so they can live their lives wisely. Every science has an axiology whose aim is to use it for the welfare of human life. In ethics, the value of goodness in human behavior becomes an issue, namely responsible behavior towards oneself, society, the environment and God. Guidance and counseling is a value-laden science, therefore it is a multidisciplinary science. The purpose of writing this article is to increase knowledge regarding the application of scientific ethics in guidance and counseling which is studied through an approach from the perspective of the philosophy of science. The method used in writing articles is literature study by searching for literature from books, research journals and research articles that match the focus of the study. The discussion examined concerns the philosophy of science, scientific ethics in guidance and counseling, and scientific ethics in guidance and counseling in terms of the philosophy of science.*

Keywords: Science Philosophy; Scientific Ethics; Guidance And Counseling

How to Cite: Suharto, R. D., Indreswari, H., & Hotifah, Y. (2024). Pemahaman etika keilmuan dalam konteks bimbingan dan konseling: Perspektif filsafat ilmu. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.30738/wd.v12i1.16465>



PENDAHULUAN

Adanya perkembangan zaman, kehidupan manusia mengalami dinamika yang begitu cepat, sehingga membuat ilmu pengetahuan mengalami perkembangan (Maftukhin, 2015; Majid et al., 2023). Perkembangan ilmu pengetahuan megiringi perkembangan pada masyarakat modern. Pada dasarnya filsafat ilmu hadir memiliki tujuan sebagai pedoman bagi manusia agar dapat melangsungkan hidupnya dengan bijaksana meskipun memiliki permasalahan yang cukup kompleks. Oleh karena itu, filsafat ilmu memiliki kaitan yang cukup erat dengan kehidupan manusia. Filsafat adalah induk dari semua ilmu yang berkembang saat ini. Kata kunci filsafat adalah proses untuk berfikir, membangun konsep melalui berfikir, dan refleksi (Drees, 2003). Filsafat memiliki tugas untuk membangun teori dan memeriksa secara kritis teori tersebut. Teori yang dihasilkan oleh filsafat menjadi landasan bagi keyakinan dan tindakan manusia; sedangkan pemeriksaan secara kritis dilakukan untuk menyempurnakan teori (Gie, 2010). Jadi filsafat membahas lapisan terakhir dari segala sesuatu atau membahas masalah yang paling mendasar.

Terdapat empat titik pandang dalam filsafat ilmu, yaitu: (1) filsafat ilmu adalah perumusan *world view* yang konsisten dengan beberapa teori ilmiah yang penting, maksudnya adalah melakukan elaborasi yang lebih luar dari ilmu; (2) filsafat ilmu merupakan eksposisi dari *presupposition* dan *predisposition* dari para ilmuwan; (3) filsafat ilmu adalah suatu disiplin yang di dalamnya terdapat konsep dari teori mengenai ilmu yang dianalisis dan diklasifikasikan; (4) filsafat ilmu merupakan suatu tonggak tingkat kedua, filsafat ilmu menuntut jawaban terhadap pertanyaan sebagai berikut; karakteristik yang membedakan penyelidikan ilmiah dan penyelidikan tipe lain, kondisi yang bagaimana takut dituruti oleh para ilmuwan dalam penyelidikan alam, kondisi yang bagaimana yang harus dicapai oleh para ilmuwan dalam penjelasan ilmiah agar menjadi benar, status kognitif yang bagaimana dari prinsip dan hukum ilmiah (Hastiani & Rahmi, 2021; Komara, 2011).

Kajian filsafat meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Bahrum, 2013). Ontologi merupakan ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmu, epistemologi merupakan bagaimana cara kita memperoleh pengetahuan filsafat, dan aksiologi merupakan ilmu membicarakan tentang tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi saling berkaitan satu sama lain dan dalam penerapannya bagi kehidupan sehari-hari tidak bisa dipisahkan dari etika. Etika merupakan cabang dari filsafat yang membicarakan tentang nilai baik buruk. Etika disebut juga filsafat moral. Etika membicarakan mengenai pertimbangan-pertimbangan tentang tindakan-tindakan baik buruk, susila tidak susila dalam hubungan antar manusia (Rahayu, 2015). Dalam etika nilai kebaikan dari perilaku manusia menjadi persoalan, yaitu perilaku yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, maupun Tuhan (Suhartono, 2007)

Sebagai suatu disiplin ilmu praktis, bimbingan dan konseling merupakan salah satu cabang dari pohon filsafat ilmu kemanusiaan yang membahas mengenai kondisi kejiwaan, perilaku manusia, dan pikiran manusia, yang dikenal sebagai ilmu psikologi. Dalam proses perkembangannya, ilmu bimbingan dan konseling mempunyai metode tersendiri dalam praktik keilmuannya, seperti metode eksperimen dan metode kuantitatif. Perkembangan ilmu bimbingan dan konseling telah memberikan dampak yang lebih praktis pada lembaga pendidikan.

Pendidikan sebagai bidang keilmuan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari perkembangan konseling di Amerika pada Abad 20. William James sebagai bapak bimbingan konseling menekankan pada pemberian layanan konseling untuk pengembangan diri peserta didik dan mantan veteran militer dalam mengenali keterampilan, bakat, dan minat individu untuk

memungkinkan mereka bekerja dan berkarir di abad ke-20 setelah Perang Dunia II (Faiz et al., 2018; James, 2007).

Suatu ilmu pengetahuan didapat tentu harus ada landasan dimana landasan yang dimaksud dalam mendapat suatu ilmu yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi yang mana kita ketahui bahwa ketiga dasar ilmu tersebutlah yang membentuk ilmu pengetahuan bersifat logis, empiris dan tersusun secara sistematis sehingga ilmu pengetahuan yang didapat sudah teruji kebenarannya sehingga ilmu dapat diterapkan dan dipergunakan sesuai dengan kebutuhan manusia (Cania, 2023).

Dalam usaha untuk pembentukan pribadi dan pengembangan diri merupakan aksiologi dari sebuah proses keilmuan bimbingan dan konseling. Nilai dari konseling adalah membantu konseli dalam menemukan dirinya, mempersiapkan dirinya, dan mengubah dirinya untuk mendapatkan aktualisasi diri. Bimbingan dan konseling sebagai keilmuan memiliki nilai dan tujuan bagi kemajuan manusia pada bidang pendidikan dan proses belajar, memiliki nilai etika dan estetika dalam prinsip dan proses keilmuannya bagi manusia sebagai makhluk yang holistik.

Perlu adanya kode etik ilmiah yang jelas agar manusia dapat bertindak tanpa merugikan orang lain. Untuk membentuk akhlak manusia yang baik diperlukan pendidikan karakter. Memaksimalkan peran pendidikan yang baik dapat mendorong masyarakat untuk lebih menyadari potensi dirinya dan semakin berkembang menjadi manusia yang lebih bermartabat dan beradab. Untuk meredam dampak buruk yang muncul dalam masyarakat modern, hal-hal positif harus dikembangkan. Nilai-nilai keilmuan perlu dipadukan agar pengembangan moral yang baik dalam diri umat manusia dapat didorong.

Maka dari itu, berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka penulis terdorong untuk mendeskripsikan penerapan etika keilmuan dalam bimbingan dan konseling melalui pendekatan dari perspektif filsafat ilmu. Kajian ini bertujuan agar menambah wawasan pengetahuan terkait penerapan etika keilmuan dalam bimbingan dan konseling yang dikaji melalui pendekatan dari perspektif filsafat ilmu.

METODE

Metode yang digunakan adalah jenis penelitian studi kepustakaan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan studi pustaka, dengan mendalami kajian teori dan pendapat ahli serta mencari kajian literatur dari berbagai media seperti buku, jurnal penelitian dan lain sebagainya, data yang diperoleh kemudian disajikan sebagai bahan analisis untuk mendapatkan kesimpulan dan jawaban dari permasalahan dalam penelitian. Sumber data yang diperoleh peneliti didapat dari berbagai buku, jurnal dan artikel penelitian, buku, bacaan elektronik lainnya yang berisi informasi sesuai dengan fokus kajian. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik *content analysis* (analisis isi). Teknik analisis isi adalah bagaimana peneliti menggunakan perangkat langkah agar mendapatkan kesimpulan yang valid dengan sumber dari buku ataupun dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Filsafat Ilmu

Filsafat berasal dari bahasa Arab "*Falsafah*" dan dari bahasa Inggris "*Phylosophy*", serta dalam bahasa Yunani "*Philosophia*" dari kata "*philos*" yang memiliki makna cinta dan "*sophia*" yang memiliki makna bijaksana (Suaedi, 2016; Wilujeng, 2019). Secara etimologis, filsafat dimaknai sebagai cinta kebijaksanaan melalui pemaknaan yang mendalam. Secara historis, filsafat merupakan induk dari berbagai bidang ilmu (Muktapa, 2021). Filsafat dan ilmu pengeta-

huan intinya adalah menekankan pada kemampuan atau cara berpikir. Filsafat memiliki jangkauan yang lebih luas dan menyeluruh, sedangkan ilmu hanya menjangkau pada bagian tertentu.

Filsafat ilmu mengandung makna cinta dan bijaksana yang menjadi satu kesatuan dalam setiap upaya pemikiran selalu berorientasi pada pemecahan masalah baru secara bijaksana (Muktapa, 2021). Tugas filsafat adalah mampu memberikan pandangan holistik tentang kehidupan dan alam serta memadukan pengetahuan ilmiah dengan pengetahuan lain untuk mencapai pemahaman yang konsisten dan komprehensif. Filsafat juga menggabungkan perspektif atau gagasan humanistik dan keagamaan dengan sejarah dan sains, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengembangkan pengetahuan manusia (Sanprayogi & Chaer, 2017). Dengan demikian, filsafat ilmu hadir untuk menjawab seluruh realitas kehidupan manusia secara keseluruhan, terutama pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibahas dalam teori-teori yang ada. Berpikir filosofis mengacu pada proses berpikir yang dilakukan untuk menemukan konsep kebenaran secara utuh dan komprehensif. Analisis filosofis yang bertujuan untuk menemukan kebenaran ilmiah selalu menekankan pada pencarian dan penafsiran keilmuan dalam istilah etika seperti kejujuran.

Keberadaan filsafat ilmu juga berperan untuk mengkaji hakikat ilmu, termasuk pemahaman kepastian, kebenaran, dan objektivitas (Sanprayogi & Chaer, 2017). Filsafat ilmu harus terintegrasi secara filosofis untuk mendorong fungsionalisasi bentuk-bentuk keilmuan, terutama dari segi moral, intelektual, dan sosial. Filsafat ilmu tidak hanya membahas tentang ilmu pengetahuan itu sendiri, namun juga membahas aspek-aspek kehidupan manusia lainnya, antara lain moralitas, budaya, masyarakat, politik, dan pendidikan itu sendiri. Pengetahuan sendiri mempunyai arti netral, atau tidak ada perbedaan antara baik dan buruk, karena pemilik ilmu berhak menentukan sikap. Pemilik ilmu pengetahuan sendiri yang menentukan tindakan yang harus dipilihnya dalam menggunakan ilmunya, karena perilaku seseorang bergantung pada sistem nilai pemilik ilmu tersebut.

Etika Keilmuan dalam Bimbingan dan Konseling

Filsafat moral atau biasa disebut etika telah menjadi suatu pokok bahasan yang tidak dapat dipisahkan dari kajian dan penerapan berbagai ilmu pengetahuan dalam proses perkembangannya. Hubungan antara etika dalam ilmu filsafat dengan disiplin ilmu dalam hal ini adalah ilmu bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan pemikiran logis dan filosofis. Plato, Socrates, dan Aristoteles berharap melalui pesan dialog dan percakapan dapat memberikan pelatihan yang baik dalam pencarian kebenaran. Kegiatan logika ini biasa dikenal dengan dialektika (Wegmann, 2013).

Proses dialektika oleh para ahli diinterpretasikan pada suatu bentuk teori sesuai dengan keilmuan masing-masing disiplin ilmu. Pendekatan interaksi individu dalam keilmuan banyak digunakan untuk ilmu pengobatan seperti psikologi dan aplikasinya dalam psikoterapi dan konseling (Wegmann, 2013). Psikolog, psikiater, psikoterapi, pekerja sosial dan konselor telah menggunakan banyak prinsip-prinsip dasar dari filsafat dan mengaplikasikannya ke dalam konteks modern dalam bentuk konseling dan teori psikologis (Wegmann, 2013). Hal ini dikarenakan konseling seperti halnya psikoterapi menggunakan pendekatan terapeutik dialektika konselor dan konseli (Brammer & Shostrom, 1982).

Perkembangan inovasi oleh teori konseling menekankan kepada beberapa faktor seperti, agama, keluarga, budaya, dan pengalaman hidup. Terdapat beberapa ahli dalam teori konseling seperti, Albert Ellis, Skinner, Carl Rogers, dan Sigmund Freud yang mendasari pekerjaan keilmuannya melalui pengujian dari pengalaman kritis dan proses konseling yang dilakukan melalui pendekatan fondasi filsafat hidup dari masing-masing peneliti (Wegmann, 2013). Maka

dari itu, konseling didasarkan dari etika dan nilai pengalaman setiap individu dalam proses mencari kebenaran dan proses konseling yang dilakukan tidak lain merupakan proses dialektika yang diterapkan selama ini oleh para tokoh ahli filosof masa lampau.

Sebagai suatu ilmu, proses filsafat moral atau etika dalam konseling adalah membentuk individu untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan konselor, mengungkapkan konflik-konflik batin dalam interaksinya dengan dunia luar, sehingga membentuk konsep-konsep yang dapat dipahami oleh konseli melalui lingkungannya. Hal ini terjadi melalui dialog antara konselor dan konseli. Melalui pendekatan filsafat etika dialektika, konselor diperkuat untuk mampu menganalisis dan membantu konseli dalam pembentukan pribadinya (Sung & Hanna, 1996).

Pendekatan yang dilakukan tergantung pada tujuan masing-masing pendekatan teoritis yang dikembangkan oleh tokoh ahli konseling, yang tujuannya adalah untuk membentuk etika yang perlu dibentuk untuk konseli. Mirip dengan pandangan Rogers (1963) tentang manusia, bahwasanya individu adalah unik dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dalam lingkungan yang mengalami perbedaan sosial dan budaya. Adanya perbedaan tersebut kebutuhan individu untuk memperoleh pekaungan positif (*positive regard*) mengenai dirinya dari individu lain (Sharf, 2015).

Demikian pula pendekatan konseling yang digunakan Ellis (2010) yaitu Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) didasarkan pada pola pikir etika, yang didasarkan pada kemampuan filosofis seseorang yang sangat erat dengan peran individu dalam masyarakat. Kondisi psikologis merupakan kondisi manusia yang paling rentan yaitu kognitif, perilaku, dan emosional. Faktanya, Ellis (2010) menekankan pendekatannya dalam menangani keyakinan irasional (*irrational belief*) dan merusak pada kehidupan individu (Sharf, 2015). Proses konseling Ellis lebih pada *self-healing* kepada konseli melalui proses teknik komunikatif dialektika konfrontasi terhadap kondisi konseli.

Penjelasan di atas menegaskan relevansi penerapan filsafat moral (etika) dalam konseling sebagai suatu disiplin ilmu praktis, yaitu ditinjau dari bentuk proses konseling, yang dilakukan sesuai dengan teori dasar konseling yaitu pemahaman tentang hakikat manusia itu sendiri. Masing-masing pendekatan akan memandang manusia secara berbeda, tergantung bagaimana teori memandang manusia yang seharusnya dan bagaimana mereka berinteraksi secara dialektika dengan manusia berdasarkan kasus dan kecenderungan manusia (nilai-nilai etika yang ada dalam diri konseli tersebut).

Etika Keilmuan dalam Bimbingan dan Konseling ditinjau dari Filsafat Ilmu

Bimbingan dan konseling sebagai suatu disiplin ilmu merupakan salah satu cabang dari rumpun ilmu pendidikan yang dipadukan dengan psikologi dan mempunyai dimensi filsafat moral (etika) dalam proses keilmuannya (Aniswita et al., 2021). Pelaksanaan ilmu ini baik bagi praktisi keilmuan maupun dalam implementasi bagi konseli. Landasan filsafat moral atau etika yang diterapkan oleh ilmu konseling tidak pernah lepas dari proses berpikir logis filosofis dan proses komunikasi dialektika para tokoh Yunani kuno. Para ahli konseling dan psikoterapi telah mengadaptasi hal ini untuk menerapkan proses pelaksanaan dan implementasi keilmuan psikologi dalam proses konseling.

Filsafat menempati kedudukan yang sangat penting dalam kajian konseling karena filsafat berkaitan dengan kajian teori humanistik keluarga dan filsafat dalam pendidikan konselor juga telah dimasukkan dalam kurikulum, sehingga karakter seorang konselor yang mempelajari filsafat secara mendalam mempunyai pengaruh yang besar secara profesional dalam pekerjaan konselor. Filsafat sebagai pedoman terhadap proses pendidikan, serta bimbingan dan konseling memberikan wujud bagi perkembangan ilmu pendidikan dan bimbingan dan konseling melalui metode ilmiah (Hastiani & Rahmi, 2021).

Tidak ada suatu filsafat bersama yang mempersatukan semua pendekatan konseling dan psikoterapi (Corey, 2015). Konselor harus menyadari kenyataan bahwa pandangannya mengenai sifat manusia berkaitan erat dengan pandangannya mengenai proses konseling dan memiliki dampak nyata terhadap penerapan teknik konseling. Terdapat beberapa aspek filsafat yang perlu dijadikan landasan dalam pengembangan bimbingan dan konseling sebagai ilmu pengetahuan praksis. Menurut (Hastiani & Rahmi, 2021) menyatakan aspek-aspek tersebut mencakup: hakekat manusia, hakekat komunikasi, hakekat kelompok, hakekat keluarga, hakekat karir, hakekat perkembangan, hakekat cinta, dan sistem nilai dan etika.

Menurut (Faiz et al., 2018; Sharf, 2015) menerangkan bahwa keilmuan konseling didasarkan dari etika dan nilai pengalaman individu tersebut dalam mencari kebenaran, dan proses terapeutik yang dilakukan tidak lain proses dialektika yang diterapkan selama ini oleh filosof masa dahulu. Pendekatan yang dilakukan tergantung target dari masing-masing pendekatan teori yang tokoh psikologi susun, pendekatan ini adalah tujuan untuk membentuk etika yang perlu dibentuk untuk konseli.

Menurut Cania (2023) kajian aksiologi pada bimbingan dan konseling suatu pengetahuan dapat dipergunakan untuk berbagai cara atau metode seperti pengamatan, wawancara, analisis dokumen. Dimana pelayanan bimbingan dan konseling menekan pentingnya logika, pemikiran, pertimbangan dan pengelolaan suatu lingkungan sekitar. Yang mana dalam bimbingan dan konseling atau pemberian pelayanan harus melihat kaidah-kaidah atau nilai sesuai yang diterapkan dalam bimbingan dan konseling karena agar seorang konseli percaya kepada konselor maka dalam penerapan atau pelaksanaannya harus mengandung nilai-nilai agar ilmu tersebut ada nilai-nilainya dan menjadi lebih bermakna.

Aksiologi dalam bimbingan dan konseling seorang konselor harus memiliki nilai etika dan estetika contohnya dalam memberikan layanan tentu konselor harus memiliki etika seperti konselor harus memegang asas-asas dalam pelaksanaan layanan salah satunya yaitu asas kerahasiaan dimana asas ini yang membuat klien percaya dan akan lebih terbuka dengan konselor untuk menceritakan segala permasalahan tentang konseli atau individu tersebut. Dan jika dalam estetika seorang konselor tentu harus memiliki berbagai macam cara yang menunjukkan nilai estetika atau keindahan agar pelaksanaan layanan yang dirasakan klien atau individu akan berkesan terhadap dirinya.

SIMPULAN

Filsafat ilmu terintegrasi secara filosofis untuk mendorong fungsionalisasi bentuk-bentuk keilmuan, terutama dari segi moral, intelektual, dan sosial. Filsafat ilmu tidak hanya membahas tentang ilmu pengetahuan itu sendiri, namun juga membahas aspek-aspek kehidupan manusia lainnya, antara lain moralitas, budaya, masyarakat, politik, dan pendidikan itu sendiri. Relevansi penerapan filsafat moral (etika) dalam konseling sebagai suatu disiplin ilmu praktis, yaitu ditinjau dari bentuk proses konseling, yang dilakukan sesuai dengan teori dasar konseling yaitu pemahaman tentang hakikat manusia itu sendiri. Masing-masing pendekatan akan memandang manusia secara berbeda, tergantung bagaimana teori memandang manusia yang seharusnya dan bagaimana mereka berinteraksi secara dialektika dengan manusia berdasarkan kasus dan kecenderungan manusia. Filsafat menempati kedudukan yang sangat penting dalam kajian konseling karena filsafat berkaitan dengan kajian teori humanistik keluarga dan filsafat dalam pendidikan konselor juga telah dimasukkan dalam kurikulum, sehingga karakter seorang konselor yang mempelajari filsafat secara mendalam mempunyai pengaruh yang besar secara profesional dalam pekerjaan konselor.

REFERENSI

- Aniswita, A., Neviyarni, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2021). Kode etik konseling: Teoritik dan praksis. *Inovasi Pendidikan*, 8(1a). <https://doi.org/10.31869/ip.v8i1a.2745>
- Bahrum, B. (2013). Ontologi, epistemologi dan aksiologi. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 8(2), 35–45. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1276>
- Brammer, L. M., & Shostrom, E. L. (1982). *Therapeutic psychology; Fundamental of counseling and psychotherapy* (4th ed.). Prentice Hall.
- Cania, L. F. (2023). Kajian ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam bimbingan konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 6(2), 125. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v6i2.1716>
- Corey, G. (2015). *Theory and practice of group counseling*. Cengage Learning.
- Drees, W. B. (2003). *Is nature ever evil?: Religion, science, and value*. Routledge.
- Ellis, A. (2010). *Rational emotive behavior therapy: It works for me-it can work for you*. Prometheus Books.
- Faiz, A., Dharmayanti, A., & Nofrita, N. (2018). Etika bimbingan dan konseling dalam pendekatan filsafat ilmu. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.30653/001.201821.26>
- Gie, T. L. (2010). *Pengantar filsafat ilmu*. Liberty.
- Hastiani, H., & Rahmi, N. (2021). Peranan filsafat ilmu bimbingan dan konseling dalam kompetensi konselor multikultural di Indonesia. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 7(1). <https://doi.org/10.24176/jkg.v7i1.8425>
- James, W. (2007). *The principles of psychology* (Vol. 1). Cosimo, Inc.
- Komara, E. (2011). *Filsafat ilmu dan metodologi penelitian*. Refika Aditama.
- Maftukhin, M. (2015). Ilmuwan, etika dan strategi pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(1), 199–226. <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.1.199-226>
- Majid, I. A., Junaedy, A. G., Sutarno, S., & Mahardika, I. K. (2023). Kajian etika keilmuan dalam filsafat sains. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(17), 133–141. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8289170>
- Muktapa, M. I. (2021). Implikasi filsafat ilmu dan etika keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 3(2), 20–29. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v3i2.73>
- Rahayu, S. W. (2015). Kontribusi filsafat ilmu terhadap etika keilmuan masyarakat modern. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 17(3), 533–553. <https://jurnal.unsyiah.ac.id/kanun/article/view/6086>
- Rogers, C. R. (1963). The concept of the fully functioning person. *Psychotherapy: Theory, Research & Practice*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.1037/h0088567>
- Sanprayogi, M., & Chaer, M. T. (2017). Aksiologi filsafat ilmu dan pengembangan keilmuan. *Al Murabbi*, 4(1), 105–120. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/3088>
- Sharf, S. R. (2015). *Theories of psychotherapy & counseling: Concepts and cases* (5th ed.). Cengage Learning.

-
- Suaedi, S. (2016). *Pengantar ilmu filsafat*. IPB Press.
- Suhartono, S. (2007). *Dasar-dasar filsafat* (3rd ed.). Ar-Ruzz Media.
- Sung, J., & Hanna, S. D. (1996). Factors related to risk tolerance. *Financial Counseling and Planning*, 7, 11–19. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=8284
- Wegmann, M. (2013). *Philosophy and counseling: A case study* [University of New Orleans Theses and Dissertations]. <https://scholarworks.uno.edu/td/1778/>
- Wilujeng, S. R. (2019). Filsafat, etika dan ilmu: Upaya memahami hakikat ilmu dalam konteks Keindonesiaan. *An-Nuha*, 17(1), 79–90. <https://doi.org/10.14710/humanika.17.1>